

## Studi Deskriptif mengenai Resiliensi pada Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung

Descriptive Study Of Resilience in Cervical Cancer Patients at Hasan Sadikin Bandung Hospital

<sup>1</sup>Alawiyah Baraqbah, <sup>2</sup>M. Ilmi Hatta

<sup>1,2</sup>Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: <sup>1</sup>alawiyah.bq95@gmail.com, <sup>2</sup>m.ilmihatta@gmail.com

**Abstract.** Cervical cancer has a chronic course of disease that can cause death so that it is considered a terrible disease. Cervical Cancer Patients at Hasan Sadikin Hospital Bandung is one of the most in Bandung. Generally cancer patients will show the symptoms of depression at each stage of the development of the disease, starting from the time found the first symptoms when diagnosed with cancer, during the treatment process, and even after treatment. The sadness and fear of the future is a response that often arises, because of a certain meaning inherent in cancer, namely the fear of disability or death (Holland and Evcimen, 2009). The manner, attitude or reaction of insiders against cancer, different from each other and individual nature. This depends on how much the individual's ability to adapt to life-threatening situations. The purpose of this study was to obtain empirical data on the resilience of patients with cervical cancer at Hasan Sadikin Hospital, Bandung. The method used is descriptive study with 54 respondents. The results showed that there were 6 individuals who had high enough resilience in the category, 25 individuals had an average in the category of average, 15 individuals were below average, 5 low-elevated individuals and 3 very low-elevated individuals.

**Keywords:** Resilience, Cervical Cancer Patients

**Abstrak.** Kanker serviks mempunyai perjalanan penyakit yang kronik yang akhirnya mematikan sehingga dianggap penyakit yang mengerikan. Pasien Kanker Serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung merupakan salah satu yang terbanyak di Bandung. Umumnya penderita kanker akan terlihat adanya simtom-simtom depresi di setiap tahap perkembangan penyakitnya, dimulai dari saat menemukan gejala pertama sewaktu didiagnosis kanker, selama proses *treatment*, dan bahkan setelah menjalani pengobatan. Kesedihan dan kekhawatiran akan masa depan merupakan respon yang kerap timbul, karena adanya suatu arti tertentu yang melekat pada penyakit kanker, yakni ketakutan akan ketidakmampuan atau kematian (Holland and Evcimen, 2009). Cara, sikap ataupun reaksi orang dalam menghadapi penyakit kanker pada dirinya, berbeda satu sama lain dan individual sifatnya. Hal ini tergantung kepada seberapa jauh kemampuan individu yang bersangkutan menyesuaikan diri terhadap situasi yang mengancam kehidupannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai resiliensi yang dimiliki pasien penderita kanker serviks di Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung. Metode yang digunakan adalah studi deskriptif dengan responden sebanyak 54 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara keseluruhan, terdapat 6 individu yang memiliki resiliensi pada kategori cukup tinggi, 25 individu beresiliensi pada kategori rata-rata, 15 individu beresiliensi dibawah rata-rata, 5 individu beresiliensi rendah dan 3 individu beresiliensi sangat rendah.

**Kata Kunci:** Resiliensi, Pasien Kanker Serviks.

### A. Pendahuluan

Kanker serviks merupakan keganasan yang berasal dari serviks. Serviks merupakan sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum. (Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia). Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi pada serviks atau leher rahim, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim, letaknya antara rahim (uterus) dan liang senggama atau vagina. Kanker leher rahim biasanya menyerang wanita berusia 35-55 tahun. Faktor risiko kanker serviks adalah

infeksi Human Papiloma Virus (HPV), perempuan yang melakukan aktivitas seksual sebelum usia 18 tahun, sering berganti pasangan, penderita infeksi kelamin yang ditularkan melalui hubungan seksual, perokok pasif/aktif, ibu atau saudara kandung yang menderita kanker serviks dan penderita immunosupresi seperti HIV/AIDS, menikah muda, memiliki banyak anak, penggunaan DES (diethylstilbestrol), gangguan kekebalan tubuh, pemakaian pil KB yang sudah lama, infeksi herpes atau klamidia menahun (Depkes RI, 2009).

Pada kanker serviks, penyakit dan penanganannya dapat menimbulkan gangguan fungsi pada manusia sebagai makhluk hidup seperti gangguan fisiologis, psikologis ataupun perilaku yang berpotensi mengakibatkan terjadinya keterbatasan dalam melakukan aktivitas (disabilitas) dan partisipasi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kanker serviks dan penanganannya (operasi, kemoterapi, dan radioterapi) dapat menimbulkan disabilitas pada organ serviks itu sendiri maupun sistem organ lainnya, termasuk kelemahan umum dan sindrom dekondisi. Penanganan berupa operasi, kemoterapi dan radioterapi mulai dilakukan pada kanker serviks yang berstadium 2b hingga stadium lanjut.

Terdapat kasus penderita kanker serviks yang mengalami stress hingga depresi, tidak bisa menyesuaikan diri, baik secara individual maupun sosial, tidak bisa menerima diri sendiri, dan bergantung pada orang lain dalam berbagai pemenuhan kebutuhan fisiologis dan psikologis. (Hadjam, N.R. dalam *Tinjauan Psikologis Tentang Kanker: Studi Kasuistik Tentang Kondisi Aspek Psikologis*). Penyebab Kanker Depresi dan perasaan *down* yang terus dirasakan dikarenakan pasien langsung berpikir akan kematian yang dikarenakan penyakit tersebut. Selain memikirkan dampak dan rasa sakit dari kanker, para pasien juga harus memikirkan biaya pengobatan yang sangat besar. Hal tersebut juga menambah beban pikiran pasien dan pasangan atau keluarga.

Namun, tidak semua pasien kanker serviks merasa *hopeless* dan depresi, terlebih dengan semua konsekuensi yang harus dijalani seperti berbagai tuntutan proses pengobatan, pola hidup sehat yang harus diterapkan hingga merasakan dampak dari proses pengobatan yang juga cukup menyakitkan. (Wagnild 2014). Ada juga penderita kanker yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Pasien tersebut bisa mengurus dirinya sendiri dengan tetap menjaga daya tahan fisik dan keadaan psikisnya untuk tidak terlalu memikirkan penyakitnya agar tidak berdampak pada melemahnya fisik akibat penyakit dan rangkaian pengobatan yang juga berefek pada fisiknya.

Penjelasan diatas menjelaskan bahwa terdapat penderita kanker yang dapat bangkit dan menerima keadaan dirinya dan dapat menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan penderita kanker tidak merasa putus asa, dan optimis serta memiliki keyakinan bahwa penyakitnya hanya bersifat sementara dan dapat disembuhkan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Bobey (1999) dalam jurnal *Resilience: The Ability to Bounce Back from Adversity, American of Pediatric* mengatakan bahwa orang-orang seperti inilah yang disebut sebagai individu yang *resilien*, yaitu individu yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Resiliensi juga merupakan gambaran dari proses dan hasil kesuksesan beradaptasi dengan keadaan yang sulit atau pengalaman hidup yang sangat menantang, terutama keadaan dengan tingkat stres yang tinggi atau kejadian-kejadian traumatis (O'Leary, 1998; O'Leary & Ickovics, 1995; Rutter, 1987). Menurut Reivich. K dan Shatte. A resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan.

Ditambahkan oleh Wagnild (2010), hampir semua manusia mengalami kesulitan dan jatuh dalam perjalanan hidup, namun mereka memiliki ketahanan untuk bangkit dan melanjutkan hidupnya. Kemampuan untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup ini disebut resiliensi.

## B. Landasan Teori

Wagnild (2010) mengatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas yang dimiliki masing-masing individu untuk berkembang dan beradaptasi positif meskipun ada ketegangan konstan yang selalu kita rasakan setiap hari. Hampir semua manusia mengalami kesulitan dan jatuh dalam perjalanan hidup, namun mereka memiliki ketahanan untuk bangkit dan melanjutkan hidupnya. Kemampuan untuk bangkit dan terus melanjutkan hidup ini disebut resiliensi. Penelitian Wagnild (2010) menemukan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek fisiologis yang mungkin muncul. Selanjutnya, individu yang resilien disebut sebagai individu yang berorientasi pada tujuan, di mana hal tersebut akan mendorongnya untuk selalu bangkit dan terus maju ketika menghadapi kesulitan. Ia juga mengetahui kekuatan yang dimiliki dirinya, serta sadar bahwa ia dapat bergantung pada dirinya sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, meskipun harus menyelesaikannya sendiri (Wagnild, 2011).

Wagnild dan Young (1993) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik resiliensi yang harus dimiliki oleh individu yang resilien. Individu yang resilien memiliki karakteristik sikap *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self reliance*, dan *existential aloness*. Kelima karakteristik tersebut dianggap sebagai “*resilience core*” dan memperkuat *core* akan memungkinkan seseorang untuk menunjukkan respon ketahanan yang sangat sehat dalam menghadapi kesulitan (Wagnild, 2009). Definisi yang dikemukakan Wagnild dan Young (1990, 1993) seperti yang didapatkan di atas tidak hanya melihat resiliensi sebagai suatu hal yang dinamis dan dapat dikembangkan sepanjang kehidupan manusia, melainkan juga memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai lima komponen yang mendasari resiliensi itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan tersebut dan kemudian bangkit dari keadaan tersebut dan menjadi lebih baik. Kebanyakan peneliti mengkonseptualisasikan resiliensi sebagai suatu hal yang fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengukuran dilakukan pada 54 pasien kanker serviks di RSHS Bandung yang diperoleh dengan teknik *random sampling* dan menggunakan alat ukur *Resilience Scale* dari Wagnild dan Young. Reliabilitas alat ukur Resiliensi adalah 0,904.

Tabel 1. Hasil pengolahan data keseluruhan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	0	-
Cukup tinggi	6	11.1%
Rata-rata	25	46.3%
Dibawah rata-rata	15	27.8%
Rendah	5	9.3%
Sangat rendah	3	5.6%
<b>Total</b>	<b>54</b>	<b>100%</b>

Secara keseluruhan, terdapat 6 individu yang memiliki resiliensi pada kategori cukup tinggi, 25 individu beresiliensi pada kategori rata-rata, 15 individu beresiliensi dibawah rata-rata, 5 individu beresiliensi rendah dan 3 individu beresiliensi sangat rendah.

Tingkat resiliensi pada 6 individu cukup tinggi yang menunjukkan bahwa keenam individu sudah dapat beradaptasi dengan kehidupan mereka saat ini, dapat menanggulangi stress dengan positif dan menjadikan kesulitan yang dihadapi sebagai pembelajaran untuk menjalani kehidupan dikemudian hari. Individu yang berada pada kategori ini selalu percaya bahwa mereka dapat terus melakukan adaptasi, mencari penyelesaian masalah dan penanggulangan stress dengan lebih baik lagi pada tiap harinya.

Individu yang berada pada kategori ini memiliki semua karakteristik resiliensi yang solid dan tetap ingin memperkuat resiliensi yang sudah dimiliki. Individu sudah bisa menemukan makna dalam kehidupan secara keseluruhan walaupun terkadang masih merasa tertekan. Mungkin ada banyak aspek dalam hidup yang masih tidak disukai seperti dalam pekerjaan, hubungan pribadi atau profesional, aktivitas pada waktu senggang dan kesehatan fisik. Individu menyadari bahwa masih ada kesempatan untuk melakukan perbaikan.

Individu pada kategori ini memiliki cukup energi untuk menjalani hari. Individu memiliki perspektif hidup yang seimbang, mereka menyadari bahwa terkadang segala sesuatunya berjalan dengan baik dan terkadang tidak. Individu selalu menikmati menjadi dirinya sendiri sepanjang waktu. Mereka akan mendapatkan keuntungan dari dapatnya mengenali kekuatan mereka dalam beresiliensi dan juga ketidakmampuan atau ketidakuatan mereka dalam menghadapi suatu hal. Individu

pada kategori ini juga merupakan individu yang bisa diandalkan.

Secara keseluruhan, para pasien selalu berpikiran bahwa segala sesuatunya harus bisa dilewati walau terkadang tak selamanya berjalan lancar namun harus selalu berusaha berjuang dan memperbaiki agar kehidupan terus berjalan dan lebih baik lagi.

Tingkat resiliensi pada 25 individu dikategorikan sedang, tidak tinggi atau rendah, yang artinya pasien bisa beradaptasi dengan positif dalam kehidupan walaupun terkadang masih merasakan kesulitan dalam menanggulangi stress dan kesulitan-kesulitan hidup yang dialami. Pasien pada skor ini memiliki banyak karakteristik resiliensi dan dapat terus membangunnya untuk memperkuat resiliensi yang dimiliki. Individu yang mendapatkan skor antara 131 dan 144 telah merasakan kepuasan dalam hidup secara keseluruhan, walaupun masih banyak aspek kehidupan mereka yang tidak memuaskan. Individu berpikir bahwa mereka perlu melakukan beberapa perubahan. Individu bisa terus bergerak maju meskipun mungkin tidak melakukannya dengan antusias. Individu mungkin saja merasakan kelelahan yang menguras pada ujung hari mereka.

Dari 54 subjek penelitian, 25 pasien berada pada kategori ini. Artinya, secara umum, pasien yang berada di RSHS mungkin masih mengalami pasang surut dalam kehidupan, terkadang lancar menghadapi masalah dan terkadang merasakan kesulitan dalam menghadapi hambatan. Namun mereka dapat melihat hal-hal baik di dalam kegiatan atau hal-hal yang dilakukan dan yang terjadi. Individu masih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak berjalan dengan baik. Rasa humor pada individu mungkin masih ada tapi mereka sedikit tertawa dan masih merasakan sedikit khawatir. Individu dapat memperkuat resiliensi dengan terus berusaha untuk beradaptasi dan mencari cara-cara untuk menemukan jalan keluar terbaik dari setiap hambatan kehidupan yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat perubahan yang signifikan dan positif dalam kehidupan.

Tingkat resiliensi pada 15 individu berada diujung rendah yang artinya individu masih berusaha untuk dapat beradaptasi dengan optimal pada kehidupannya saat ini. Individu mengalami sedikit depresi dan merasakan kecemasan dalam kehidupan mereka. Jika mengalami beberapa masalah dalam hidup maka mereka mencoba menyelesaikannya. Individu melepaskan hal-hal yang tidak dapat mereka kendalikan. Individu juga merasa tidak dihargai dalam hidupnya. Individu merasakan bahwa hidup sepertinya tidak terlalu memuaskan tapi ada kalanya individu bisa melihat cahaya di ujung terowongan atau dengan kata lain, individu dapat melihat adanya harapan dan kesempatan dari masalah-masalah dan kepahitan hidup yang dialami. Individu dapat memperkuat resiliensi dan dengan melakukannya akan membuat perubahan yang signifikan dan positif dalam kehidupan.

Tingkat resiliensi 5 individu dikatakan rendah artinya individu tidak bisa beradaptasi dengan kehidupannya yang sekarang dan tidak bisa menanggulangi stress dengan positif. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki resiliensi. Individu merasa agak tertekan dan cemas tentang kehidupan mereka. Individu juga kurang memaknai kehidupannya sehingga merasakan ketidakpuasan dan merasa perlu melakukan beberapa perubahan. Beberapa individu yang mendapatkan skor antara 101 dan 115 mengatakan bahwa mereka cenderung pesimis. Individu mengalami banyak hal yang terjadi dalam hidup dan merasa bahwa ia bisa sedikit mengendalikannya. Individu yang berada pada skor 101-115 harus dapat memperkuat resiliensi yang dimiliki. Dengan melakukan hal tersebut akan membuat perubahan yang signifikan dan positif dalam hidup mereka.

Pasien yang berada pada kategori sangat rendah hanya 3 pasien, tapi ini

tidak berarti bahwa mereka tidak memiliki resiliensi. Individu yang berada pada kategori ini merupakan individu yang depresi. Menemukan makna terkadang menjadi masalah bagi individu yang berada pada kategori ini. Individu mungkin kekurangan energi, meragukan kemampuan mereka sendiri dan mungkin kewalahan dalam mengendalikan atau mengontrol beberapa kegiatan. Individu juga merasa seolah-olah tidak ada orang di dunia ini yang bisa mengerti seperti bagaimana hidup mereka dan karena itu individu merasa terisolasi dan sendirian.

Menurut teori, Wagnild dan Young (1993) menyebutkan bahwa ada lima karakteristik resiliensi yang harus dimiliki oleh individu yang resilien. Individu yang resilien memiliki karakteristik sikap *perseverance*, *equanimity*, *meaningfulness*, *self reliance*, dan *existential aloneness*. Kelima karakteristik tersebut dianggap sebagai “*resilience core*” dan memperkuat *core* akan memungkinkan seseorang untuk menunjukkan respon ketahanan yang sangat sehat dalam menghadapi kesulitan (Wagnild, 2009). Semakin kuat *core*, semakin sehat respon seseorang terhadap kesulitan dan kemunduran. Lima karakteristik penting yang mendasari kesuksesan beradaptasi ini sudah ditetapkan lebih lanjut dengan kajian komprehensif dari literatur tentang *coping* dan adaptasi.

#### D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, terdapat 6 individu yang memiliki resiliensi pada kategori cukup tinggi, 25 individu beresiliensi pada kategori rata-rata, 15 individu beresiliensi dibawah rata-rata, 5 individu beresiliensi rendah dan 3 individu beresiliensi sangat rendah. Pada kategori rata-rata paling banyak dimiliki pasien. Hal ini menunjukkan bahwa individu terus membangun resiliensi agar terus kuat. Individu sadar bahwa mereka harus melakukan perubahan untuk hidup yang lebih baik. Aspek *equanimity* pada kategori cukup tinggi paling banyak dimiliki pasien. Artinya, individu sudah bisa merasa tenang ketika menghadapi masalah dan dalam keadaan darurat. Mereka bisa melihat suatu hal dari sudut pandang yang berbeda dan mencoba sesuatu yang mereka rasa tidak bisa dilalui.

#### E. Saran

1. Bagi subjek yang masih memiliki skor dibawah rata-rata, rendah dan sangat rendah agar terus meningkatkan resiliensi dengan cara ;
  - a. Pasien harus lebih yakin, berpikir positif dan optimis bahwa dirinya mampu untuk melewati dan menghadapi penyakitnya.
  - b. Pasien harus lebih tenang dan sabar dalam menghadapi kesulitan.
  - c. Pasien harus menyadari bahwa keluarga dan teman selalu berada dan siap untuk memberikan dukungan serta semangat.
  - d. Jangan takut untuk bertanya dan mencari informasi sebelum membuat keputusan
  - e. Bergabung bersama orang-orang yang membuat pasien merasa mendapat dukungan
  - f. Memperluas pertemanan agar mendapatkan banyak informasi
2. Bagi keluarga pasien, diharapkan lebih memberikan dorongan dan semangat kepada pasien. Memahami keadaan pasien tanpa memberikan tekanan dan memperhatikan keadaan fisik pasien.
3. Bagi pihak rumah sakit, dokter, perawat dan tim medis lain yang menangani pasien kanker serviks, diharapkan lebih memperhatikan permasalahan psikologis yang muncul, seperti depresi selama pasien menjalani prosedur pengobatan, agar tidak mengganggu jalannya proses pengobatan pasien.

4. Bagi para peneliti selanjutnya, yang berminat untuk melanjutkan penelitian tentang *resilience* pada pasien kanker serviks disarankan dapat mengkorelasikan variabel *social support* yang juga menjadi faktor resiliensi.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan Kelimabelas. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Lazarus, R.S. dan Folkman. S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York. Springer Publishing Company.  
<http://www.worldcat.org/title/stress-appraisal-and-coping/oclc/609341596/viewport> diakses 22 Januari 2017
- Noor, H.(2009). *Psikometri Aplikasi Penyusunan Instrumen Pengukuran Perilaku*. Bandung: Jauhar Mandiri
- Rahayu, M.S. (2006). *Diktat Kuliah Metodologi Penelitian I*. Bandung : Fakultas Psikologi UNISBA.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development – 13<sup>th</sup> Edition (Indonesian version)*. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Shally, R. D. V. (2013). *Resiliensi Pada Penderita Kanker Serviks Stadium Lanjut*. Solo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.  
[http://eprints.ums.ac.id/24075/13/02.\\_Naskah\\_Publikasi.pdf](http://eprints.ums.ac.id/24075/13/02._Naskah_Publikasi.pdf)
- Shean, M. (2015). *Current theories relating to resilience and young people. A literature review*. Melbourne. Victorian Health Promotion Foundation.
- Wagnild, G. M., & Young, H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of nursing measurement*, 1, (2), 1993. Diakses tanggal 17 januari 2017  
[http://www.sapibg.org/attachments/article/1054/wagnild\\_1993\\_resilience\\_scale\\_2.pdf](http://www.sapibg.org/attachments/article/1054/wagnild_1993_resilience_scale_2.pdf).
- Wagnild, G. M (2010). *Discovering your resilience core*. All rights reserved.
- Wagnild, G. M., & Young, H.M. (2009). The 14-item resilience scale (RS-14). Diakses tanggal 19 januari 2017, dari  
[http://www.resiliencescale.com/en/rstest/rstest\\_14\\_en.html](http://www.resiliencescale.com/en/rstest/rstest_14_en.html).
- Westfall, KK. (2014). *Exploration of the relationship between resilience, social support and formal help seeking, and evaluation of Guelph's 1 in 5 mental health awareness*. Guelph, Ontario, Canada. The University of Guelph.  
[https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/8510/Westfall\\_Krista\\_201410\\_MSc.pdf?sequence=1](https://atrium.lib.uoguelph.ca/xmlui/bitstream/handle/10214/8510/Westfall_Krista_201410_MSc.pdf?sequence=1)